

SIMILARITAS IDENTITAS TANSEN DAN MADRE DALAM KUMPULAN CERITA *MADRE* KARYA DEE LESTARI

Bachtiar Aziz¹, Ari Ambarwati², Frida Siswayanti³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Email : 21901071144@unisma.ac.id

Abstrak: Similaritas identitas adalah kesamaan dalam aspek-aspek tertentu antara individu, kelompok, atau entitas lainnya. Ini mencakup faktor-faktor seperti budaya, agama, bahasa, ras, etnisitas, gender, orientasi seksual, atau latar belakang sosioekonomi. Kesamaan identitas ini dapat membentuk keterikatan, pemahaman, dan solidaritas antara individu atau kelompok yang serupa. Meskipun demikian, penting untuk mengakui dan menghormati keberagaman yang ada di antara mereka. Similaritas identitas memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif dan memperkuat komunitas berdasarkan identitas bersama, sambil tetap menghargai kompleksitas unik setiap individu atau kelompok. Similaritas Identitas merupakan persamaan istilah dengan suatu objek yang dikaji yang memiliki suatu hubungan atau persamaan dengan objek tersebut, dan dijelaskan dari judul tersebut yaitu Similaritas Identitas Tansen Dan Madre Dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dee Lestari.

Kata Kunci : similaritas identitas, Tansen, *Madre*

PENDAHULUAN

Identitas karya sastra di Indonesia menunjukkan dinamika pesat dan banyak didominasi karya sastra yang memiliki warna lokal. Warna lokal yang mewarnai Kesastraan Indonesia, seperti warna lokal Jawa, Minang Kabau, Sunda, Bali. Kondisi ini berkaitan dengan keberagaman tradisi kultural Indonesia. Sastra saat ini sudah melekat di masyarakat tidak hanya sebagai sarana hiburan saja melainkan juga menjadi suatu kebutuhan yang mutlak tentang bagaimana sastra

menjadi satu hal yang bisa mengubah dunia sebagai pembentuk kepribadian individual (Aminudin, 2013).

Karya sastra memiliki beberapa jenis salah satunya prosa. Prosa bisa berupa novel atau cerpen, masing-masing novel atau cerpen memiliki tokoh yang diciptakan pengarang untuk menghidupkan cerita. Tokoh memiliki karakter yang dapat mempengaruhi alur cerita dalam cerpen. Salah satu tokoh yang diambil oleh penulis adalah tokoh Tansen dalam kumpulan cerita berjudul *Madre* karya Dee Lestari. Didalam dimensi fisiologis, Tansen digambarkan sebagai sosok pria yang berkulit gelap, berambut gimbal, berhidung mancung, dan memiliki mata berbulu lentik dan sipit, seperti dalam kutipan ditengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria yang berkulit gelap, rambut gimbal, kaos tanpa lengan, jeans sobek sobek. Sendirian, jadilah aku, Tansen Roy Wuisan (Lestari, 2016). Secara sosiologi, Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat pada siapapun, seperti dalam kutipan, masa remaja hingga kini kuhabiskan dibali sendirian aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang orang. Kendati batas antara kebiasaan dan ketidak pedulian terkadang saru. (Lestari, 2016) secara psikologi, Tansen memiliki jiwa yang kuat. Hal tersebut seperti dalam kutipan, “saya bakal tinggal sampai semua urusan lancar antar Pak Hadi dan Mei “jawabku” saya juga masih harus bertanggung jawab soal modal produksi. “(Lestari, 2016).

Sastra adalah sesuatu yang unik disamping bagusnya karena sastra mengajak para pembaca berfikir dan larut kedalamnya bahkan menyelami hingga menirukanya. Tidak dipungkiri bahwa sastra digunakan sebagai salah satu media komunikasi melalui tulisan. Banyak karya sastra di Indonesia hasil dari para sastrawan Indonesia yang menyuarakan isi hatinya melalui sastra seiring berkembangnya zaman dan kehidupan yang berubah sastra juga mengalami perubahan perubahan di setiap waktu, kreatifitas saat ini sangatlah kompleks baik dari segi gaya bahasa, makna, pemilihan kata, typografi dan lain sebagainya.

Maka sastra menjadi dokumen yang merekam segala hal yang dapat dirasakan, dilihat maupun di alami oleh seorang sastrawan (Yusril, 2020). Salah satu karya sastra yang membahas secara signifikan tentang gastronomi adalah *Madre* karya Dee Lestari.

Peneliti mengambil objek penelitian berupa kumpulan cerita yang memiliki konsep gastronomi kritik. Hal tersebut tentunya menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan cerita yang berjudul *Madre* dan menambah wawasan bagi para pembaca pengetahuan baru maupun pengalaman baru sehingga membuat peneliti tertantang untuk membahas sekaligus mengkaji penelitian yang berkaitan dengan gastronomi dalam sastra, karena kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari tidak hanya membahas perihal makanan melainkan membahas dari segi kultural maupun historis guna eksplorasi terhadap keberagaman sastra dari potret makanan. Peneliti memilih kajian Gastronomi dan kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari bertujuan untuk mengkaji hubungan manusia dengan makanan agar manusia dapat menghargai sebuah makanan dan di dalam kumpulan cerita tersebut banyak tersimpan pesan atau amanat dari seorang sastrawan Dee Lestari yang menggambarkan sebuah adonan biang sebagai perwujudan seorang ibu.

Kreativitas Dee Lestari tergambar dalam isi kumpulan cerita yang menyuguhkan gastronomi Indonesia yang di padukan dalam sastra. Peneliti merasa tertarik untuk meliti kumpulan cerita *Madre* yang memuat aspek Gastronomi yang mengartikan sebagai sebuah seni atau ilmu yang baik, hal ini sejalan dengan pendapat Ambarwati (dalam Alif.id, 2019) yang menyatakan bahwa makanan serta budaya banyak menghadirkan jelajah kuliner Indonesia.

Kehidupan masyarakat yang membedakan makanan lokal dengan makanan global yang terdapat dalam novel tersebut. Pelaku para tokoh novel yang

diceritakan dalam kehidupan sehari-hari tentang kasus budaya, sosial, keluarga, percintaan terlihat baik secara tersirat maupun tersurat dalam kumpulan cerita Madre.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Murdiyanto (2020) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dicapai menggunakan tahap-tahapan deskripsi. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti tingkah laku, hubungan sosial, sejarah, kultural, serta kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif mengedepankan proses serta pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kenyataan yang bersifat kompleks.

Dalam penelitian yang berjudul *Similaritas Identitas Tansen dan Madre dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dee Lestari: kajian Gasterokritik*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) beliau mengatakan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan kondisi objek yang alamiah yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik dalam pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (suatu penalaran berdasarkan kesimpulan secara umum terhadap suatu penelitian).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci suatu permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian deskriptif kualitatif manusia sebagai instrumen dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan pertama yaitu relevansi identitas Tansen dan Madre dalam kumpulan cerita Madre karya Dee Lestari di temukan beberapa penemuan karakter tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2015:120) karakter memiliki dua arti yaitu karakter sebagai tokoh cerita yang di tampilkan lalu yang ke dua sebagai pendefinisian karakter yang meliputi keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh dalam suatu cerita. Dalam hal ini identitas karakter yang menunjuk pada tokoh cerita dan perwatakan. Dalam kumpulan cerita yang di teliti, tokoh utamanya adalah Tansen. Hal ini di karenakan pada setiap bagian cerita, mulai awal hingga akhir berfokus pada masalah-masalah yang di alami oleh Tansen. Jadi sangat wajar apabila tokoh utama dalam cerita ini adalah Tansen. Selain sebagai tokoh utama, Tansen juga di kategorikan pula sebagai tokoh yang protagonis, kompleks, dan berkembang.

a. Profil Tansen sebagai cucu pemilik Tan de Bakker

Tan Sie Gie mengajak Lakhsmi untuk menikah. Setelah mereka menikah keduanya memiliki anak bernama Kartika sayangnya Kartika meninggal di usia muda namun Kartika memiliki anak bernama Tansen, Tan Sie Gie dan Lakhsmi meninggalkan sebuah toko roti yang seharusnya diwariskan untuk Kartika. Pada akhirnya toko roti Tan de Bakker jatuh kepada cucu Tan Sie Gie yang bernama Tansen. Pada penelitian (Sapiya, 2020), cerpen Madre menciptakan perubahan zaman dan konteks sosial budaya sebagai latar yang melatarbelakangi cerita tersebut. Latar tempat dalam cerpen Madre terdiri dari Tempat Pemakaman Umum Etnis Tionghoa dan toko roti Tan de Bakker.

“Tan Sie Gie.” Wafat pada usia 93 tahun. Dia telah hidup selama itu, mencatumkan namaku sebagai ahli warisnya, dan tak secuil pun aku mengetahui keberadaanya.

Kutipan (1) menjelaskan mengenai nama, jenis kelamin, dan usia dari tokoh utama dalam kumpulan cerita *Madre*. Kutipan dialog di atas terjadi antara tokoh utama yang diketahui bernama Tansen dan pengacara keluarga Pak Tan Sie Gie.

Sementara itu, penjelasan mengenai jenis kelamin dan usia tokoh utama terlihat dari kata semua tokoh yang ada dalam memanggil dirinya adalah Pak Tan Sie Gie itu menunjukkan bahwa disitu dijelaskan bahwa dirinya wafat pada usia 93 tahun. Melihat kembali mengenai beberapa ciri fisik yang dipaparkan oleh Wiyatmi (dalam Hidayah, 2015:11) yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri wajah, maka pada bagian ini ditemukan tiga ciri fisik. Tiga ciri fisik tersebut adalah nama, jenis kelamin, dan juga usia. Nama tokoh utama dalam prosa liris tersebut adalah Tan Sie Gie.

“Jadi, kamu ini anak tunggal, ya?” Pria itu mengonfirmasi.

“Betul.”

“Kalau ibumu masih hidup, dia yang jadi ahli waris. Tapi, karena beliau sudah nggak ada, jadi jatuhnya ke kamu.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai tokoh utama Tansen menjadi anak satu-satunya yang dimiliki oleh Kartika dan dijelaskan jika dia merupakan ahli waris yang harus menerima hak dari ibunya yang meninggal dunia, yaitu sebuah toko roti yang diwariskan oleh orang tua Kartika oleh sebab itu toko tersebut diberikan orang yang memiliki garis keturunan dari Pak Tan Sie Gie. Yaitu cucunya dari anak Kartika yang bernama Tansen. Jika sebuah makanan lenyap, bahan makanan tersebut tidak dikonsumsi pun dibudidayakan, maka kosa kata yang terkait dengan makanan tersebut akan lenyap pula (Ambarwati, 2019).

b. Profil Tansen sebagai pelatih surfing

Tansen muda sempat tinggal di Bali ia merupakan sosok orang yang pecinta kebebasan dikarenakan kesenangannya untuk menaklukkan ombak di beberapa pantai yang ada di Bali, untuk bertahan hidup di Bali Tansen bekerja macam-macam seperti guide, mengajar surfing, desainer lepasan, pelukis terkadang juga sebagai penulis oleh karena itu dia enggan untuk menerima warisan yang diberikan oleh pengacara Pak Tan Sie Gie. Jika hidupnya bukan di Jakarta melainkan di Bali oleh sebab itu Tansen memiliki jiwa yang tidak ingin terikat oleh suatu pekerjaan dia juga disebut memiliki jiwa seperti ayahnya, seperti pada kutipan ini.

Secara sosiologi, Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat pada siapapun, seperti dalam kutipan, masa remaja hingga kini kuhabiskan di Bali sendirian aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang orang.

“Sebagai turis domestik terdampar di ibu kota itu tawaran yang paling kunanti. Tak ada yang lebih kuinginkan selain segera menyelesaikan urusan ini. Pulang ke Bali.”

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai bagaimana sosok Tansen tidak ingin menjadi orang yang hidup lama di Jakarta, dan menetap disana dan dia ingin segera menyelesaikan urusan tersebut karena Tansen orang yang memiliki sebuah kebebasan dan tidak ingin terikat oleh siapapun. Karena dia memiliki hidupnya sendiri yang sangat fleksibel dan tidak ingin meninggalkan pekerjaannya yang dia jalani selama ini di Bali yang merupakan sosok pelatih surfing dan guide dan desainer lepasan dan dia masih ingin berpetualang untuk menalukan banyak ombak yang ada di beberapa Pantai. Secara sosiologi, Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat pada siapapun, seperti dalam kutipan, masa remaja hingga kini kuhabiskan di Bali sendirian aku mewarisi jiwa

bebas ayahku, kata orang orang. Kendati batas antara kebiasaan dan ketidakpedulian terkadang saru. (Lestari, 2016)

“Jadi, waktu saya lahir, Pak Tan juga tahu?”

“Dia bahkan tahu tempat tinggalmu di Bali.”

“Ayah saya... nggak tahu ini semua?”

Pak Hadi menggeleng, “Cuma kami yang tua-tua ini yang tahu ini yang tahu.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai perjalanan Tansen yang ia jalani selama ini sudah di ketahui oleh keluarga besarnya akan tetapi menurutnya tidak seperti dengan adanya, dia bertahan sendirian di Bali dan keluarga menyatakan jika orang tuanya yang berada di Jakarta. Sudah mengetahui tempat tinggalnya disana akan tetapi Tansen menyadari jika pada masa kecilnya dia hidup bersama ibunya yang bernama Kartika dan uwaknya di Tasik Malaya, oleh sebab itu dia tidak mempercayai jika dirinya mendapatkan sebuah warisan yang di berikan oleh kakeknya. Karena Tansen tidak mengenal sosok kakeknya selama ini bahkan dia menyatakan tidak mengetahui sosok ayah kadungnya selama ini, seperti apa oleh sebab itu dia sempat menolak apa yang di berikan kepada dirinya oleh pengacara keluarga Pak Tan Sie Gie jadi perlu penjelasan untuk Tansen mampu menerima apa yang di berikan kepadanya oleh keluarganya tersebut. Sastra saat ini sudah melekat di masyarakat tidak hanya sebagai sarana hiburan saja melainkan juga menjadi suatu kebutuhan yang mutlak tentang bagaimana sastra menjadi satu hal yang bisa mengubah dunia sebagai pembentuk kepribadian individual Aminudin (dalam Irwansyah 2020).

c. Profil Tansen sebagai pewaris Tan de Bakker.

Karena pewaris langsung yaitu anak dari Laksmi dan Tan Sie Gie yaitu Kartika meninggal di usia muda. Namun sejarah toko tersebut tidak berhenti

disitu, karena sebelum meninggal dunia dia masih memiliki anak yang bernama Tansen, meskipun dia tidak hidup bersama kakeknya yaitu Tan Sie Gie. Sosok Tan mengetahui silsilah keluarganya yang masih punya ikatan darah dengannya, oleh karena itu Tan Sie Gie sebelum meninggal dia sempat memerintahkan sebuah pengacara untuk memberikan amplop yang berisikan alamat toko roti Tan de Bakker, dan kunci untuk membuka kulkasnya yang terdapat adonan biang roti-roti Tan de Bakker.

Namun, mereka selalu ada. Selalu kembali.

Hari ini aku bercerita tentang Madre. Pertalian kami.

Betapa lucunya berfamili dengan adonan roti.

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai jika Tansen harus meneruskan apa yang sudah di berikan kepadanya yaitu sebuah toko roti Tan de Bakker, dan dia menegaskan jika dia punya ikatan darah atau berkeluarga oleh sebuah adonan roti yang bernama Madre tersebut. Karena sebuah makanan merupakan suatu perkembangan zaman yang tidak bisa di tingalkan oleh sebab itu makanan akan terus ada dan berlipat ganda denga adanya zaman yang makin maju, karena makanan adalah sarana orang mengapresiasi kepribadian orang tersebut. Ataupun sebuah identitas dari suatu suku bangsa dan nilai Sejarah yang tercipta pada makanan tersebut, karena makanan juga merupakan simbol-simbol perwujudan kemajuan berfikir seseorang yang semakin berkembang. Karena pada setiap tahunya makanan selalu memiliki sebuah perkembangan dalam banyak aspek seperti tampilan rasa penyajian dan teknik untuk membuat makanan itu tersendiri. Konsep gastrokritik merupakan konsep multidisipliner. Menurut Tobing (dalam Irwansyah 2020).

Menyatakan bahwa gastrokritik mengacu pada studi antropologi, sosiologi, histori, semiotika, dan sastra. Tokoh penggagas gastrokritik adalah seseorang kritikus perancis Ronald Tobing ia membahas mengenai gastro kritik yang secara garis besar merupakan etika seseorang dalam menghargai suatu kuliner gastronomi dapat dianggap sebagai seni penampilan.

Kuliner dipilih sebagai salah satu simbol, mitos, tanda dalam mengembangkan karya sastra.

“Si Tansen yang bikin.”

“Wow.” Dan, Mei menatapku seolah menemukan rockstar berikutnya. “Oke. Berapa banyak yang bisa kalian produksi?”

“Kami berdua?” tanya Pak Hadi, “Ya, ndak banyak.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai bagaimana Tansen di kagumi oleh Mei karena dia yang membuat roti yang di makan oleh Mei karena Pak Hadi yang berbicara kepada Mei jika Tansen yang membuatnya, disini dapat disimpulkan jika makanan yang di kelola dengan baik dan benar akan menciptakan sebuah hidangan yang dapat di terima oleh semua orang. Kata rockstar di maparkan ke kaguman sosok Mei terhadap apa yang di hidahkan oleh Tansen, pada dasarnya makanan dapat menarik seseorang agar dia dapat menilainya dari beberapa aspek yang membuat orang menikmatinya dapat menilai beberapa komponen, yang membuat makanan tersebut menjadi istimewa di mata seseorang. Makanan sendiri juga dapat memiliki ikatan antara yang membuatnya dan menikmatinya karena makanan juga sarana antara suatu bangsa atau daerah, yang mampu memberikan sensasi yang tak terduga untuk orang-orang yang dapat mengapresiasi kehadiran makanan tersebut karena setiap daerah yang berbeda. Memiliki sebuah ciri khas yang berbeda beda oleh sebab itu makanan juga bisa menjadi suatu simbol pada

daerah tertentu, dan pada zaman semakin maju makanan mampu menyebar dan berkembang dengan pesat meski makanan tersebut bukan merupakan makanan yang ada pada daerah tersebut, lebih mudah diterima oleh semua Masyarakat pada daerah tersebut. Dalam catatan humanisnya tentang Indonesia, Pisani (dalam Irwansyah 2020).

Relasi Historis antara Tansen dan Madre

Karya sastra berbentuk cerita memiliki unsur pembangun yang meliputi unsur plot, tokoh, penokohan, serta setting yang membentuk sebuah karya fiksi. Bila tidak ada unsur-unsur yang membangun, maka sebuah karya sastra tidak akan tercipta dengan baik. Karya fiksi yang baik memiliki unsur pembangun baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik. Dalam kumpulan cerita berjudul Madre karya Dee Lestari memiliki relevansi historis antara tokoh utama dengan objek utama yang dibahas dalam kumpulan cerita berjudul Madre yaitu hubungan antara tokoh Tansen dengan Madre.

a. Profil Madre sebagai biang Tan de Bakker

Madre sendiri adalah nama adonan roti yang di ciptakan oleh Lakshmi yang merupakan pasangan dari Tan Sie Gie sosok pendiri toko roti Tan de Bakker, yang membuat menarik adonan tersebut adalah sebuah adonan yang di temukan dan dikulturkan oleh sosok Lakshmi. Madre sendiri menjadi cikal bakal sebuah adonan roti yang lahir dari toko roti Tan de Bakker, semua roti yang di produksi disana terbuat oleh biang roti yang di bernama Madre tersebut. Oleh sebab itu Madre harus dirawat anak muda karena berharap jika dirawat anak muda.

“Karyawan di sini Cuma lima orang. Bisnis menyusut terus. Lama-lama kami kerja ndak digaji. Akhirnya nyerah juga dia. Ndak tega sama kami,”

Pak Hadi tersenyum kecut. “yang penting, Madre jangan mati. Itu saja yang kita jaga.”

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai orang yang bekerja di toko roti Tan de Bakker tetap bertahan meski dirinya tidak menerima gaji untuk tetap bekerja di toko roti tersebut karena karyawan yang ada di toko tersebut, mereka memiliki rasa tanggung jawab bersama untuk merawatnya meski. jarang untuk orang untuk membeli roti yang mereka buat pada masa ke masa peranakan makanan sangatlah penting untuk mengikuti kemajuan zaman yang ada, oleh sebab itu penikmat makanan akan selalu bertambah jika tidak bisa menghadirkan yang terbaru untuk menarik suatu pelanggan. Suatu tempat makan atau makanan tersebut akan dilupakan oleh penikmatnya oleh karena inovasi dalam dunia kuliner juga sangat penting untuk menarik suatu pelanggan, sedangkan makanan yang dapat menghadirkan inovasi yang terbaru didalamnya mampu memberikan suatu kenikmatannya yang berbebeda sehingga orang yang menikmati makanan tersebut. Selalu memiliki penikmat yang bertambah dengan adanya inovasi yang berbeda didalamnya juga memunculkan suatu rasa ingin tahu terhadap orang yang belum pernah mencobanya, karena pada makanan juga mampu memberikan cita rasa yang berbeda beda jika di amati dari segi rasa tampilan maupun budaya maupun rasa. Sedangkan penelitian Graziani mengatakan bahwa 50% dari pendapatan restoran dihasilkan oleh wisatanya Aruman (dalam Irwansyah 2020).

“Kami ndak pernah pakai ragi instan,” demikian Pak Hadi bertutur tadi siang.
“Setiap roti yang dibuat Tan de Bakker, dari roti pertama sampai roti terakhir yang kami jual, Madre ini biangnya.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai Pak Hadi menjelaskan pada Tansen jika roti yang di buat di Tan de Bakker, memiliki kualitas yang sama karena terbuat dari biang yang sama yaitu Madre. Makanan yang mampu bertahan di era

modern dengan adonan yang memiliki suatu kualitas yang baik akan membuat makanan tersebut akan diterima, karena makanan yang diperlakukan dengan baik dan benar akan membuat. Dengan adanya inovasi yang dialami oleh sebuah makanan membuat orang yang menikmatinya tidak memiliki rasa bosan pada makanan tersebut, karena hidangan kuliner yang monoton akan membuat minat suatu masyarakat menjadi sebuah terobosan yang baru dalam dunia kuliner. Sehingga dapat menarik dari segi produksi yang bertambah banyak, oleh sebab itu pelaku usaha kuliner harus mampu memiliki teknik-teknik tertentu untuk diterima oleh banyak orang, akan tetapi bahan baku yang memiliki kualitas yang baik juga mampu memberikan cita rasa yang sama apabila dijadikan satu dengan pengelolaan yang baik pula. Sehingga makanan dapat menjadikan suatu ciri khas yang berbeda pada suatu identitas makanan tersebut oleh sebab itu makanan yang mampu bertahan di era betapa banyak inovasi kuliner yang ada, di masyarakat mampu bertahan dengan stabil karena di perhatikan dari segi banyak aspek didalamnya tidak hanya menjual cita rasa saja. Pada masyarakat modern, makanan terlepas dari kualitas nutrisinya juga berfungsi sebagai alat reproduksi dan/atau penguatan hubungan sosial dan status sosial Cohen dan Avieli dalam Szilvia dan & Mykletum (dalam Irwansyah 2020).

b. Profil Madre sebagai metafora ibu bagi Tansen.

Madre merupakan adonan roti yang telah diciptakan oleh nenek Tansen sendiri, oleh karena itu Madre memiliki sebuah ikatan yang kuat dalam perjalanan hidup sosok Tansen. Tidak bisa lepas oleh itu sebab Madre setelah tutupnya roti Tan de Bakker ia sempat terbelenggu, Madre menunggu suatu keturunan yang merawatnya lagi seperti zaman Lakshmi yang memperlakukan Madre seperti sebuah benda yang bernyawa. Tidak hanya semua karyawan memperlakukan adonan yang berumur 70-an itu dengan baik oleh karena itu Tansen menganggap Madre layaknya seperti ibu bagi dirinya, karena mampu menafkahi berapa

karyawan yang bekerja disana bertahun lamanya dan ikatan layak seperti family.

“Besok saya ajarken bikin roti. Sayang. Sudah, punya Madre tapi ndak dijadikan apa-apa. Nih, tolong kembalikan ke kulkas.” Pak Hadi menyorongkan stoples berisi Madre yang baru saja ia beri “makan”.

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai sosok pewaris yang memiliki hubungan dengan Madre Tansen harus belajar untuk membuatnya dan di ajarkan untuk membuat adonan roti tersebut oleh Pak Hadi, dia menerangkan bahwa makanan tidak dijadikan apa-apa makanan tersebut tidak memiliki guna untuk semua orang. Setiap makanan mampu menghadirkan suatu perasaan yang berbeda-beda jika di pandang dari segi historis dan nilai budayanya oleh sebab itu makanan mampu menghadirkan ikatan untuk para penikmatnya makanan sendiri, tidak bisa lepas oleh manusia karenan dengan makanan manusia mampu memenuhi nilai nutrisi yang di butuhnya. Akan tetapi nilai tersebut juga sejalan bagaimana makanan juga mampu mengikuti zaman yang ada tidak hanya monoton pada satu titik saja makanan juga bisa berkembang sendiri, karena banyak orang dapat menghargai makanan bukan hanya untuk alat pemuas lapar saja. Hubungan orang dengan makanan adalah sebagai besar dari cerita eksentrik, hedon, dan unik dari sosok sejarawan itu David, Rizal, & Alhaziri (dalam Irwansyah 2020).

Pak Joko malah menatapku bingung, seakan tak mengerti kenapa hal itu dipertanyakan “Ndak. Ndak bosan.

Namanya pekerjaan, yah, jalankan saja. Lagian kami juga sudah seperti keluarga disini.” Ia tertawa ringan.

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai ikatan yang di alami oleh tokoh yang ada dalam cerita tersebut yaitu Pak Joko dia mampu bertahan untuk bekerja di toko tersebut dengan waktu yang sangat lama, karena menurutnya Madre bukan

sekedar adonan roti biasah yang mampu membuat orang yang bekerja didalam nya memiliki ikatan. Sehingga tetap bertahan untuk bekerja selama itu di sebuah toko roti yang usang bagaimana makanan atau kuliner mampu memberikan suatu sudut pandang yang berbeda jika di nilai dari segi aspek tertentu, oleh sebab itu betapa pentingnya sebuah makanan sehingga mampu memberikan suasana yang berbeda terhadap orang mampu mendeskripsikan suatu makanan tersebut. Dari banyak aspek sehingga mampu memberikan suatu perubahan terhadap sudut pandang masyarakat untuk menilai sebuah kuliner yang terciptan dan tetap diterima, makanan juga harus mengalami transformasi sehingga identitas makanan tidak tertinggal oleh identitas zaman yang ada. Dalam catatan humanisnya tentang Indonesia, Pisani (dalam Irwansyah 2020). menceritakan betapa luar biasanya ikatan masyarakat Indonesia dengan makan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai, identitas Tansen dan Madre, relasi antara Tansen dan Madre, Silimilaritas identitas Tansen dan Madre dalam kumpulan cerita Madre karya Dee Lestar sebagai berikut Pertama, penggambaran identitas Tansen dan Madre dalam kumpulan karya Dee Lestari pada dimensi fisiologis, historis. Adapun penggambaran dimensi dalam dimensi fisiologis yang ditemukan meliputi penggambaran mengenai nama tokoh utama yang bernama Tansen jenis kelaminnya laki-laki, dan usianya pada kisaran dewasa yang belum menikah. Penggambaran historis yang di temukan meliputi penggambaran sebuah ikatan tokoh Tansen dengan seorang yang mewariskan adonan biang terhadap dirinya yaitu Tan Sie Gie. Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan penulis diatas, maka disampaikan beberapa saran yang akan ditujukan pada beberapa pihak sebagai berikut. Bagi pembaca, dapat memperluas ilmu pengetahuan dan membantu pembaca untuk memahami tentang keberagaman kuliner sebagai

petunjuk mengidentifikasi wujud multi kultur, sekaligus membuka pandangan tentang kehadiran makanan lokal di mancanegara, yang menjadi suatu identitas bangsa. Bagi guru Bahasa Indonesia, Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi baru bagi pengajar sehingga dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran yang berhubungan dengan karya sastra dalam upaya meningkatkan mutu bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia, khususnya kumpulan cerita berwawasan kuliner, yang bisa dijadikan referensi belajar gastrokritik.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati. (2020). Makananku adalah Identitasku: pembacaan gastrokritik sastra dalam novel Aruna dan Lidahnya karya Laksmi Pamuntjak. Jurnal pembelajaran sastra , Vol. 2 No.2.

Aridwan. (2022). PERANCANGAN ULANG IDENTITAS VISUAL DAN MEDIA PROMOSI BUNSYKE BURGER. POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF Jakarta.

Ayu, V. (2023). TRADISI JENANGAN DI KOTA SURAKARTA MELALUI TINJAUAN. Universitas Islam Negeri Raden Raden Masaid.

Bramantio. (2013). Sastra dan Kuliner Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Cerpen Indonesia. Universitas Airlangga Lentara , Lentara Vol.2 No.1.

Chidtian, A. S. (2020). KEMASAN JAJANAN TRADISIONAL PRODUK UKM KAMPUNG KUE (STUDI KASUS UD. DIEVA CAKE). GESTALT.

dkk, F. (2020). Konflik Selera dalam Sepuluh Cerpen Indonesia (Kajian Gastronomi Sastra). Universitas Lambung Mangkurat , Locana Vol.5 No.2.

Efendi, R. (2013). TRANSFORMASI CERPEN MADRE KARYA DEWI LESTARI. Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Fadilah, A. (2015). Kearifan lokal dalam membentuk budaya pangan lokal komunitas molahu pulubala gorontalo. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Febrina, A. (2020). Konflik Selera dalam Sepuluh Cerpen Indonesia . Universitas Lambung Mangkurat , Vol. 5 No.2.

Hananto, B. A. (2020). REPRESENTASI BUDAYA SUNDA DALAM DESAIN IDENTITAS & KEMASAN PRODUK JAIPONG. Senada .

Imaniar Purbasari, N. F. (2019). Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar Sejarah. Muria Jurnal Layanan Masyarakat, Vol. 1.

Irwansyah. (2020). Gastronomi Brand (Konsep dan Gagasan Awal). Quantum.

Jatmiko. (2012). Knflik Batin Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestari . Universitas Sebelas Maret, Vol. 1.

Kewuel, H. K. (2017). Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi. Seri Studi Kebudayaan .

Kurnia, I. (2013). Semiotika Taubat dalam Film (Mama Cake). Universitas Negri Jakarta .

Mayonia, S. (2014). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Universitas Negri Jakarta.

Rahman, F. (2018). Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan . Jurnal Sejarah, Vol.1.

RAHMAN, R. (2022). BUDAYA BANJAR DAN JAWA SEBAGAI IDE PERANCANGAN IDENTITAS RUMAH MAKAN BU MAMIE UNTUK MENJANGKAU PASAR GENERASI MUDA . FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA.

Rosyadi, Y. (2020). Representasi Gastronomi Indonesia pada Masyarakat Modern dalam Novel Aruna dan Lidahnya . Repositori. unisma.ac.id .

Rustiyant, S. (2023). IDENTITAS FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI INSPIRASI DESAIN KEMASAN MAKANAN BORONCO. Sebatik .

Sapiya. (2020). Latar Cerpen: Madre dalam Kumpulan Cerita Madre karya Dewi Lestari (Analisis Struktural). Universitas Pattimura.

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA 2019. (2022). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sofyan, M. A. (2020). EKSISTENSI MEGONO SEBAGAI IDENTITAS. Sosiologi Reflektif.

Tinjauan Kognisi Desain Produk Kemasan sebaga Unsur Identitas Budaya .
(2013). Kawistara, Vol.1.

Tussyahada. (2022). Novel Rahasia Salinen Karya Brilliant Enteyotonega dan
Wisnu Suryaning Adji Perspektif Gastrocriticism. Uninersitas Indonesia .

Malang, 12 September 2023

Penulis



Bachtiar Aziz

Pembimbing I



Dr. Ari Ambarwati, SS.,M.Pd
NPP.130701197232227

Pembimbing II



Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd
NPP.172609198632290

